

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang universal dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga mengacu pada proses membimbing atau membekali pengetahuan, kemampuan dan sikap kepada sekelompok orang melalui pengajaran atau pelatihan dibawah pengawasan orang lain yang sangat dibutuhkan manusia (Liwa et al., 2020). Tujuannya agar siswa menguasai informasi kemampuan berpikir kritis dan mengimbangi masa milenial seiring kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Melalui ranah pendidikan yaitu dengan mengajarkan siswa berpikir kritis dalam proses pembelajaran, sumber daya manusia dapat ditingkatkan. Dapat dikatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan suatu bangsa berkaitan langsung dengan budaya berpikir masyarakatnya, khususnya yaitu budaya berpikir tingkat tinggi (Rachamatika et al., 2021).

Kemampuan berpikir kritis merupakan modal intelektual yang penting dimiliki oleh siswa jika berhadapan dengan permasalahan-permasalahan. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh setiap orang karena kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan hidup. Kemampuan berpikir kritis, dalam kehidupan seseorang kelak juga sangat mempengaruhi, karena dengan adanya kemampuan berpikir kritis seseorang dapat mengambil keputusan dengan baik. Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa dalam melakukan pembelajaran. Pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi setiap siswa agar dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di dalam dunia nyata (Bela et al., 2023).

Hal ini juga mencakup keterbukaan terhadap sudut pandang dan pendekatan yang berbeda, berpikir kritis berarti berpikir lebih hati-hati dan reflektif daripada hanya menerima ide, dan tidak secara otomatis mempercayai informasi yang disampaikan secara lisan atau tertulis dari berbagai sumber

tanpa pemahaman dan evaluasi yang cermat (Ayunda & Geovani, 2023). Berpikir kritis dapat dikatakan sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan dengan melibatkan bukti (Amalia et al., 2021). Berpikir kritis juga merupakan kemampuan berpikir rasional, menganalisis masalah secara objektif, dan mengevaluasi informasi dengan baik. Berpikir kritis mengacu pada suatu proses untuk mencari, menghasilkan, menganalisa, mengumpulkan dan mengkonsep informasi sebagai sebuah acuan dengan kesadaran pribadi dan kemampuan untuk meningkatkan kreativitas (Norrizqa, 2021).

Seperti yang telah dijelaskan, kemampuan berpikir kritis diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam berpikir untuk menciptakan dan mengorganisasikan ide, mengkaji informasi, mempertahankan sudut pandang, menilai argumen, menarik kesimpulan, dan memecahkan masalah. Berpikir kritis juga merupakan salah satu tahap untuk pemikir mencerna dan menggali informasi yang dipikirkan lebih mendalam sebelum mengambil keputusan. Hal ini akan memberi siswa landasan berpikir kritis yang dapat siswa gunakan untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti SMP, SMA, atau perguruan tinggi, dapat dengan mudah mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Salah satu pembelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis yaitu pada pembelajaran IPA.

Menurut (Norrizqa, 2021), belajar sains adalah kemampuan mengamati dari "pengalaman langsung" dan "pengalaman tidak langsung". Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tidak hanya menguasai proses pengumpulan informasi berupa fakta, konsep, atau prinsip, tetapi juga proses penemuan, karena ilmu pengetahuan sangat erat kaitannya dengan cara mengkaji alam secara sistematis. Melalui Pendidikan IPA, siswa dapat mengembangkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri serta memahami, merespons, dan mengapresiasi IPA dan teknologi. Pendidikan IPA ini disamakan dengan kegiatan dan prosedur ilmiah, oleh karena itu pemilihan model pembelajaran yang tepat sangatlah penting dalam mempelajari IPA. Pengetahuan,

kemampuan berpikir kritis, dan sikap siswa semuanya dapat dikembangkan melalui pendidikan IPA.

IPA atau sains menuntut kecerdasan yang cukup tinggi. Kekuatan pembelajaran IPA untuk membangun kemampuan berpikir terletak pada kemampuan merumuskan hipotesis, yang memacu dikembangkannya berbagai kemampuan berpikir. Kemampuan ini tidak dapat berkembang pada pembelajaran sains tanpa eksperimen atau praktikum. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar harus direncanakan dengan matang sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, mampu membentuk kepribadian siswa, dan mampu menggugah rasa ingin tahu siswa sehingga nantinya siswa dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan tidak sekedar menghafal.

Pada proses pembelajaran IPA khususnya materi tentang perubahan wujud benda dibahas dan dijelaskan oleh guru melalui penjelasan, kemudian guru memerintahkan siswa untuk membaca buku serta menyelesaikan latihan-latihan yang ada di buku tersebut membuat siswa menjadi membosankan dan menjenuhkan. Dalam penyampaian materi berupa penjelasan guru akan sulit dipahami dan dimengerti oleh siswa, sebab memahami materi seperti halnya anak belajar mengenai hal-hal yang abstrak. Selain itu, kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam penggunaan model pembelajaran yang dipilih guru kurang memacu siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mengakibatkan siswa cenderung pasif dan cenderung kurang dalam kemampuan berpikir kritis siswa karena model yang digunakan kurang menarik. Memiliki kemampuan berpikir kritis sangatlah penting bagi siswa, karena dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari siswa memerlukan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di SDN Rawamangun 09, yang dimana peneliti menemukan bahwa siswa pada saat proses pembelajaran IPA materi perubahan wujud benda, masih memiliki kesulitan dalam menganalisis masalah, memecahkan masalah dalam soal yang diberikan guru, dan menyimpulkannya secara keseluruhan dalam penyelesaian

masalah yang diberikan guru terkait materi yang telah dijelaskan. Kebanyakan siswa kurang berpikir kritis dan kemampuan penalaran yang diperlukan untuk menanggapi soal yang diberikan guru. Masalah tersebut disebabkan karena kurangnya model pembelajaran dari guru yang kurang optimal dan kurang mendorong siswa dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Proses pembelajaran dapat menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi tidak memiliki tujuan dan tidak mampu memecahkan permasalahan yang diajukan guru atau menarik kesimpulan sendiri.

Adapun hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018, pada kategori kinerja sains, Indonesia berada di peringkat ke-9 dari bawah (71) dibandingkan dengan negara-negara lain, yakni dengan hasil skor membaca PISA 2022 turun 12 poin menjadi 359 dari tahun 2018 dengan skor 371. Padahal, dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2024, target skor membaca 392. Adapun skor sains turun 13 poin menjadi 383 dari sebelumnya 396 padahal target RPJNM skor sains 402. Di bidang sains, OECD menjelaskan bahwa 35% siswa Indonesia masih berada di kelompok kompetensi tingkat 1a dan 17% di tingkat lebih rendah. Tingkat kompetensi 1a mengacu pada kemampuan siswa dalam menggunakan bahan umum dan pengetahuan prosedural untuk mengenali atau membedakan penjelasan tentang fenomena ilmiah sederhana. Adapun hasil PISA tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir siswa di Indonesia dalam pembelajaran IPA tergolong sangat rendah.

Oleh karena itu, untuk melibatkan siswa, diperlukan pembelajaran yang menarik dan memotivasi siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritisnya, serta mampu mengaktifkan siswa. dimana model pembelajaran tersebut memusatkan pembelajaran terhadap siswa dan aktivitas belajar siswa. Menurut (Wulan & Ahmad, 2020), upaya yang bisa dilakukan dalam meningkatkan pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara diterapkan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran. Model pembelajaran *Inquiry* merupakan model yang paling tepat dan cocok dalam pembelajaran IPA materi perubahan wujud benda.

Model pembelajaran *Inquiry* merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang mendorong penggunaan berpikir kritis dan analisis untuk mencari solusi atas pertanyaan guru (Laksana & Dasna, 2017). Sedangkan, model pembelajaran *Inquiry* menurut (Wijayanti & Indarini, 2020), terdiri dari sejumlah kegiatan pembelajaran yang menekankan siswa untuk berpikir kritis, mengevaluasi, dan menemukan solusi sendiri terhadap permasalahan yang dihadapi. Pembelajaran *Inquiry* adalah serangkaian latihan pendidikan yang menekankan penggunaan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah tertentu. Selain itu, model pembelajaran *Inquiry* menurut (Silalahi & Dana, 2019), meliputi latihan orientasi, kegiatan pemecahan masalah berdasarkan materi pembelajaran, perumusan hipotesis, pengumpulan data melalui observasi atau pembacaan sumber belajar, pengujian hipotesis berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dan perumusan kesimpulan. Dari langkah-langkah model pembelajaran *Inquiry* terlihat jelas bahwa kegiatan membantu siswa menemukan konsep IPA melalui suatu masalah merupakan bagian dari seluruh tahap pembelajaran.

Maka dari itu model pembelajaran *Inquiry* adalah salah satu model yang mungkin dapat diterapkan. Pembelajaran ini menekankan siswa untuk aktivitas mencari dan menemukan. Siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru. Namun, siswa juga diharapkan untuk mempelajari konsep IPA dari pelajaran itu sendiri. Pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat juga mampu mendorong tumbuhnya rasa senang dalam diri siswa terhadap pembelajaran, mampu menumbuhkan dan meningkatkan motivasi siswa saat mengerjakan tugas, dan juga meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa, serta memudahkan siswa dalam memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mendapatkan hasil belajar yang baik.

Dalam pembelajaran model *Inquiry*, guru hanya menjadi seorang fasilitator dan monitor jalannya pembelajaran selebihnya siswa yang lebih berperan. Siswa belajar secara mandiri dan langsung, sehingga menghasilkan pembelajaran yang relevan dan siswa terus mengingatnya karena terlibat aktif dalam pembelajaran. Hasilnya, siswa lebih mampu mengidentifikasi dan

menyelesaikan masalah pembelajaran mereka dalam jangka panjang. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga diperlukan untuk membantu siswa dalam menerapkan model pembelajaran *Inquiry* karena dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, terutama dalam mengemukakan pendapat, serta dapat meningkatkan kemampuan analisisnya. Hal ini dikarenakan guru hanya menyampaikan ilmu melalui penjelasan dibandingkan menggunakan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajarannya.

Salah satu novelty dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* pada mata pelajaran IPA, model pembelajaran *Inquiry* ini merupakan model pembelajaran yang membuat siswa tertarik untuk belajar, berpusat pada siswa (*student center*), dapat menemukan dan memecahkan permasalahan dalam pembelajaran, serta suasana pembelajaran yang menyenangkan. Sesuai dengan kurikulum yang berlaku pada saat ini yaitu kurikulum Merdeka, dimana siswa diberikan waktu yang lebih banyak dalam meningkatkan kemampuannya, meningkatkan kualitas pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, serta memahami materi secara lebih mendalam. Siswa juga dituntut untuk lebih berperan aktif dalam pembelajaran. Dengan begitu, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya pada saat pembelajaran mengenai suatu masalah dan menyimpulkannya. Maka dari itu, peneliti memilih model pembelajaran ini dalam proses pembelajaran IPA, karena dapat mengaitkan pengetahuan siswa yang sudah ada dengan pengetahuan yang baru didapat melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang dilakukan berupa pengumpulan data penting setelah melakukan pengamatan, percobaan, atau eksperimen. Kemudian dari pengumpulan data tersebut dibuat kesimpulan dan menemukan sendiri konsep yang ingin ditanamkan. Pembelajaran tersebut berkaitan dengan adanya kurikulum Merdeka ini yaitu mengaktifkan siswa dalam melakukan pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* dalam memecahkan masalah pada pembelajaran IPA khususnya materi perubahan wujud benda, dapat membuat siswa memecahkan masalah sesuai dengan indikator atau tahapan kemampuan berpikir kritis dengan tepat. Demikian

peneliti juga menggunakan model pembelajaran *Inquiry* karena memiliki tujuan yang sama dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Di Kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut :

1. Kurangnya interaksi aktif pada siswa dalam pembelajaran IPA
2. Kurangnya ketertarikan siswa dalam pembelajaran IPA karena media yang digunakan kurang maksimal
3. Guru kurang memanfaatkan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan
4. Kurangnya guru memahami model pembelajaran *Inquiry*
5. Siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang terbatas dalam pembelajaran IPA
6. Evaluasi yang digunakan guru belum komprehensif

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka peneliti melakukan pembatasan masalah, yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Di Kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pembatasan masalah di atas, maka peneliti melakukan perumusan masalah, yaitu “Apakah terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Di Kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur?”.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam IPA mengenai kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *Inquiry* serta sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya terkhusus pembelajaran IPA di sekolah dasar.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan dalam penelitian ini dapat menjadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan pada proses pembelajaran yang lebih bervariasi dan juga inovatif.

b) Bagi Guru

Diharapkan dalam penelitian ini dapat membantu guru dan menambah pengetahuan baru mengenai model pembelajaran *Inquiry* dan dapat diterapkan dalam pembelajaran.

c) Bagi Siswa

Diharapkan dalam penelitian ini dapat membantu siswa memahami materi pada pembelajaran IPA, mempermudah dalam proses pembelajaran, dan memberikan suasana pembelajaran yang efektif menyenangkan.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait model pembelajaran *Inquiry* dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar dan bermanfaat bagi peneliti lain sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan relevan.